

IDENTIFIKASI PENYEDIAAN LAHAN EKSTRAKTIF UNTUK PETERNAKAN SAPI DI KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Adi Wirawan¹, Dr. Ir. Agustina Nurul Hidayati., MTP², Mohammad Reza., ST., MURP³

Institut Teknologi Nasional Malang¹²³

Jl. Sigura - Gura No.2, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

e-mail*: adiwirawan.wawan@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki populasi peternakan sapi terbesar, namun perkembangan sektor pariwisata, khususnya pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika berpotensi mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyediaan lahan ekstraktif untuk peternakan sapi melalui analisis kesesuaian fisik lingkungan dan daya dukung hijauan pakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *overlay* berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Parameter analisis yang digunakan dalam analisis kesesuaian fisik lingkungan antara lain adalah jenis tanah, kemiringan lereng, topografi, curah hujan, dan suhu rata-rata. Sedangkan untuk analisis daya dukung dilakukan dengan menghitung potensi produksi hijauan alami dan limbah yang dihasilkan dari kegiatan pertanian, kebutuhan pakan berdasarkan satuan ternak (ST), serta Indeks Daya Dukung (IDD). Hasil analisis tersebut lalu diintegrasikan dengan arahan RTRW Kabupaten Lombok Tengah untuk mengetahui dan menentukan lahan ekstraktif yang masih bisa dimanfaatkan.

Dari analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Pujut tergolong masih bisa dan sesuai untuk pengembangan peternakan sapi dan ketersediaan hijauan yang ada masih mampu untuk mendukung populasi ternak eksisting. Namun, disisi lain pemanfaatan harus dilakukan dengan pengelolaan yang terencana agar keberlanjutan untuk setiap sektor dapat tetap terjaga.

Kata kunci: lahan ekstraktif, kesesuaian lahan, daya dukung, peternakan sapi.

ABSTRACT

Pujut District is one of the sub-districts in Central Lombok Regency with the largest cattle population. However, the rapid development of the tourism sector, particularly in the Mandalika Special Economic Zone (SEZ), has the potential to reduce the availability of land for livestock activities. This study aims to identify the provision of extractive land for cattle farming through an analysis of physical environmental suitability and forage carrying capacity.

This research employs a quantitative approach using overlay analysis based on Geographic Information Systems (GIS). The parameters used in the physical environmental suitability analysis include soil type, slope, topography, rainfall, and average temperature. Meanwhile, the carrying capacity analysis was conducted by calculating the potential production of natural forage and agricultural by-products, feed requirements based on livestock units (LU), and the Forage Carrying Capacity Index (CCI). The results of these analyses were then integrated with the spatial plan (RTRW) of Central Lombok Regency to determine extractive land areas that can still be utilized.

The findings indicate that most areas of Pujut District are still suitable for cattle farming development, and the available forage resources are sufficient to support the existing livestock population. However, proper and planned management is required to ensure the sustainability of all sectors.

Keywords: *extractive land, land suitability, carrying capacity, cattle farming*

1. PENDAHULUAN

Lahan ekstraktif untuk pakan ternak merujuk pada lahan yang dimanfaatkan untuk menghasilkan sumber pakan dengan cara pengambilan langsung dari sumber daya alam tanpa melalui proses penanaman atau pengelolaan intensif. Jenis lahan ini sering kali mencakup area seperti hutan, padang rumput alami, atau semak belukar yang menyediakan hijauan alami bagi ternak. Lahan ekstraktif biasanya digunakan dalam sistem pemeliharaan ekstensif, di mana ternak digembalakan di area yang luas untuk mencari pakan secara mandiri. Untuk menjaga keberlanjutan lahan ekstraktif, diperlukan manajemen yang bijaksana seperti rotasi penggembalaan, konservasi lahan, dan perlindungan terhadap kerusakan lingkungan yang bisa mengurangi kemampuan lahan dalam menyediakan pakan ternak di masa mendatang.

Peternakan sapi sangat bergantung pada ketersediaan pakan yang memadai, karena pakan adalah faktor kunci yang menentukan kesehatan, produktivitas, dan efisiensi usaha ternak. Pada sistem intensif, pakan ternak biasanya berasal dari pakan yang dibudidayakan secara khusus atau dibeli, seperti konsentrat, hijauan, dan suplemen lainnya, yang disediakan dalam jumlah dan kualitas yang terkontrol.

Keterkaitan antara peternakan sapi dan penyediaan pakan dari lahan ekstraktif menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijak. Jika lahan ekstraktif dikelola dengan baik melalui praktik seperti rotasi penggembalaan dan konservasi, maka lahan ini dapat terus menjadi sumber pakan yang berkelanjutan bagi ternak.

Sektor peternakan di Kabupaten Lombok Tengah sedang mengalami perkembangan yang baik dan memiliki dampak yang positif bagi pembangunan daerah. Salah satu komoditas unggulan sektor peternakan di Kabupaten Lombok Tengah adalah sapi potong, yang banyak ditemukan di bagian selatan, Terkhusus di Kecamatan Praya Barat Daya, Kecamatan Praya Barat, dan Terutama di Kecamatan Pujut.

Pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pertanian turut memberikan atensi khusus untuk Kecamatan Pujut berupa Program Desa 1.000 Sapi. Program tersebut, tentunya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan populasi ternak sapi yang terletak di lima desa yang ada di Kecamatan Pujut yakni Desa Pengengat, Mertak, Sukadana, Bangket Parak, dan Teruwai. Selain itu, program ini sebetulnya juga diharapkan oleh pemerintah agar bisa menyuplai kebutuhan daging sapi di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan wilayah lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan dari data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut memiliki lebih dari 10.000 ekor sapi yang tentunya membutuhkan lahan penggembalaan dan pakan hijauan yang memadai. Sepanjang tahun 2017-2023 Kecamatan Pujut berdasarkan data yang tercatat di Badan Pusat Statistik menjadi Kecamatan dengan penghasil ternak terbesar di Kabupaten Lombok Tengah.

Perkembangan sektor pariwisata sering kali menimbulkan tantangan bagi peternak lokal. Lahan yang sebelumnya dijadikan untuk penggembalaan hewan ternak kini beralih fungsi menjadi area pembangunan pariwisata. Hal tersebut berpotensi menyebabkan keterbatasan lahan penggembalaan dan lahan pakan hijauan yang berdampak pada ketersediaan pakan hijauan bagi ternak. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah harus berusaha

untuk mengimplementasikan rencana pembangunan yang mengaklokasikan lahan khusus untuk sektor peternakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lahan ekstraktif untuk pakan peternakan sapi di Kecamatan Pujut, yang akan bermanfaat terkhusus bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan untuk mengalokasikan rencana pembangunan untuk sektor pertanian dan peternakan di Kecamatan Pujut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan dan Penggunaan Lahan

Cara pandang pertama yaitu sebagai lahan (*land*) dan cara pandang kedua lahan sebagai tanah (*soil*), Bambang Deliyanto (2019). Lahan yang sepadan dengan istilah *land* merujuk pada tanah terbuka, tanah Garapan, ataupun tanah yang belum diolah, yang pemaknaannya dikaitkan dengan fungsi social dan ekonomi bagi Masyarakat (Kamus Tata Ruang, 1997). Sementara itu, pengertian tanah yang sepadan dengan istilah *soil* Adalah permukaan bumi beserta bagian bumi, air, serta ruang di atasnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan tata guna lahan (UUPA, 1960).

Menurut Ritohardoyo, Su (2013) Lahan merupakan bagian dari permukaan bumi terbentuk karena adanya faktor fisik dan non fisik yang memiliki variasi kondisi seperti topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi, serta bermanfaat untuk kehidupan manusia. Lahan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Secara Skematis Salim dalam Deliyanto (2019) menggambarkan fungsi lahan sebagai fungsi ekologis, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial.

2.1.1 Konsep Lahan Ekstraktif

Menurut Sitorus (2004), lahan ekstraktif umumnya selalu bersifat ekstensif dikarenakan produktivitasnya dipengaruhi kondisi alamiah. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan lahan intensif yang membutuhkan perawatan yang tinggi contohnya seperti pupuk, teknologi, atau irigasi untuk meningkatkan produktivitas. Berbanding terbalik dengan lahan ekstraktif yang mengandalkan potensi alami tanpa intervensi besar dari manusia (Arsyad, 2010).

Dalam penggunaannya tidak terlepas dari keterbatasan yang perlu untuk diperhatikan agar pemanfaatannya tetap berkelanjutan. Berikut Adalah beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan lahan ekstraktif.

- Keterbatasan daya dukung lahan
- Ketergantungan pada musim dan iklim
- Potensi kerusakan lingkungan
- Konflik pemanfaatan lahan

2.1.2 Kesesuaian Lahan Ekstraktif

Kesesuaian fisik lingkungan merujuk pada berbagai faktor alamiah seperti iklim, topografi, ketersediaan air, dan kualitas tanah yang mempengaruhi produktivitas serta kesejahteraan ternak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ema Suhaema, 2014), faktor iklim, seperti suhu dan kelembaban, sangat berpengaruh terhadap kesehatan sapi dan efisiensi produksi susu serta daging. Sapi yang dipelihara dalam kondisi lingkungan yang tidak sesuai cenderung mengalami stres, yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan reproduksi. Selain itu, kesesuaian topografi juga memainkan peran penting, terutama dalam hal aksesibilitas terhadap sumber pakan dan

air, serta risiko erosi yang dapat merusak lahan peternakan (Ema Suhaema, 2014). Berikut Adalah parameter untuk menghitung kesesuaian lahan untuk peternakan sapi berdasarkan data fisik lingkungan.

Tabel 1 Parameter Kesesuaian Fisik Lingkungan

Parameter	Kelas Kesesuaian Fisik Lingkungan			
	Sangat Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Kurang Sesuai (S3)	Tidak Sesuai (N)
Jenis Tanah	Andosol, Latosol	Regosol, Glumoso 1	Podsolik, Aluvial	Gambut, Berbatu
Ketinggian	0-500	500-1.000	1.000-1.500	>1.500
Kemiringan Lereng	0-15	>15-25	>26-40	>40
Curah Hujan	1.500-3.000	1.000- <1.500, >3.000-3.500	750- <1.000, >3.500-4.00	<750, >4.000
Suhu Rata-Rata	18-28	13- <18, >28-33	10- <13, >33-37	<10, >37

Sumber: Hasil modifikasi dari Ema Suhaema et al., (2014)

2.2 Peternakan Sapi

Peternakan sapi merupakan kegiatan budidaya hewan sapi yang bertujuan untuk produksi daging (sapi potong), susu (sapi perah). Aulis Nursyifa et al., (2025) berpendapat bahwa peternakan sapi merupakan sebuah sistem usaha yang dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, dan manajemen pakan. Faktor-faktor tersebut berperan cukup signifikan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak.

Keberhasilan dalam peternakan sapi tentu sangat bergantung pada pengelolaan faktor-faktor utama yang saling berkaitan satu sama lain terdiri dari pakan, air, Kesehatan ternak, kandang, dan lahan. Faktor-faktor tersebut yaitu pakan, air, kesehatan ternak, kandang, dan lahan.

Pakan hijauan merupakan sumber pakan utama bagi ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba. Tillman et al. (1998) berpendapat bahwa, pakan hijauan merupakan semua jenis bahan pakan yang berasal dari tanaman berdaun hijau, baik itu rumput, leguminosa, maupun tanaman hasil limbah pertanian yang masih mengandung kadar air tinggi. Wahyunto (2015) berpendapat bahwa, indeks daya dukung hijauan pakan ternak merupakan sebuah parameter penting dalam perencanaan penggunaan lahan peternakan, dikarenakan hal tersebut akan menunjukkan apakah sumber daya pakan suatu daerah masih mampu memenuhi kebutuhan pakan untuk ternak yang ada.

3. METODE

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian yang dengan deskriptif kuantitatif yang menggunakan pendekatan keruangan (*Spasial*). Disebut deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi kondisi eksisting lahan ekstraktif untuk peternakan sapi berdasarkan dengan parameter fisik lingkungan dan daya dukung.

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Data Primer

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi eksisting

didalamnya mencakup lokasi persebaran peternakan sapi, dan kawasan pertanian yang ada di Kecamatan Pujut. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan alat bantu peta survei dan aplikasi mapping yakni *avenza maps*. *Avenza maps* ini akan digunakan sebagai alat untuk memetakan persebaran lokasi-lokasi peternakan, dan Pertanian.

3.1.2 Data Sekunder

Dalam Penelitian ini untuk data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, jurnal dan sumber-sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 2 Kebutuhan Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Jumlah peternak dan produksi peternakan Kecamatan Pujut Tahun Terbaru	Dinas Pertanian dan Peternakan, BPS
2	Penggunaan lahan Kecamatan Pujut tahun terbaru	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DPUPR)
3	Data fisik dasar Kecamatan Pujut	DPUPR
4	Pola Ruang Kecamatan Pujut	DPUPR
5	Isu strategis terkait pertanian pada RPJMD dan Renstra Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah	Dinas Pertanian dan Peternakan

Sumber: Hasil Kajian, 2023

3.2 Metode Analisis Data

Berikut adalah tahapan analisis dalam penelitian ini

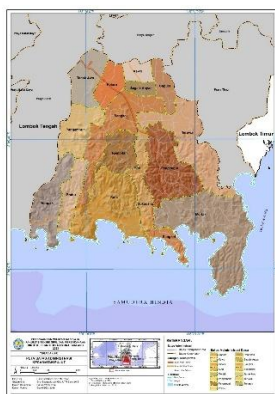
Tabel 3 Metode Analisis

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengetahui kesesuaian fisik lingkungan peternakan sapi di Kecamatan Pujut	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis tanah ✓ Ketinggian ✓ Kemiringan lereng ✓ Curah hujan ✓ Suhu rata-rata 	Teknik Analisis Overlay dengan GIS	Teridentifikasinya kesesuaian fisik lingkungan peternakan sapi di Kecamatan Pujut
2	Mengetahui daya dukung hijauan pakan ternak di Kecamatan Pujut	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Populasi ternak ✓ Luas penggunaan lahan ✓ Produksi Tanaman Pangan 	Teknik Analisis IDD	Teridentifikasinya daya dukung hijauan pakan ternak di Kecamatan Pujut
3	Integrasi analisis kesesuaian fisik lingkungan dan indeks daya dukung untuk mengetahui lahan ekstraktif untuk peternakan sapi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peta kesesuaian fisik lingkungan 	Teknik Analisis Overlay	Teridentifikasinya lahan ekstraktif pakan sapi di Kecamatan Pujut

4. GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Pujut

Kecamatan Pujut merupakan kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki wilayah paling luas di antara 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pujut memiliki luas wilayah 23.355 ha dan luas wilayah ini 19,33% dari luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pujut terletak antara 116° 23,5' - 116° 24' Bujur Timur dan 8° 56' - 8° 57' Lintang Selatan. Wilayah dari Kecamatan Pujut ini sebagian besar merupakan daerah perbukitan dan sebagian lagi daerah persawahan. Penduduk Kecamatan Pujut sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Selain itu, Kecamatan Pujut ini sekarang menjadi core pembangunan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah, ditandai dengan adanya program dari pemerintah pusat berupa KEK Mandalika.



Gambar 1 Peta Batas Administrasi Kecamatan Pujut

4.2 Kondisi Fisik Lingkungan

4.2.1 Jenis Tanah

Kecamatan Pujut memiliki jenis tanah yang didominasi oleh tiga klasifikasi tanah utama, yaitu aluvial coklat, grumusol kelabu tua, serta kompleks mediteran coklat, grumusol kelabu, dan regosol coklat. Setiap jenis tanah tersebut tentu memiliki karakteristik dan sebaran yang berbeda-beda sehingga tentunya mempengaruhi penggunaan lahan dan potensi pengembangan wilayah.

4.2.2 Topografi

Wilayah pesisir selatan Kecamatan Pujut yang terdiri dari Desa Kuta, Prabu, Sukadana, Tumpak, Mertak, hingga Sengkol bagian selatan beradada dalam rentang wilayah 0-50 mdpl dan didominasi dataran rendah. Karakteristik dataran rendah dan langsung berhadapan dengan Samudera Hindia menjadikan Kawasan ini sangat mudah di akses serta sesuai untuk pengembangan kegiatan pariwisata pantai, budidaya pesisir, dan permukiman dengan resiko kemiringan lereng yang sangat cocok. Sementara itu, wilayah berbukit dengan ketinggian 50-100 mdpl yang tersebar di Rembitan, Pengengat, Segale Anyar, Mertak dan sebagian Sengkol memiliki topografi landau dan stabil. Zona ini bagus di manfaatkan sebagai ruang pertanian lahan kering dan lokasi perkembangan permukiman baru karena memiliki kemiringan yang rendah hingga sedang dengan kontur yang relative seragam.

Pada barat, barat laut, dan beberapa titik di tengah dan utara Kecamatan Pujut memiliki ketinggian hingga berada pada kisaran 100-200 mdpl. Area ini mulai menunjukkan area perbukitan dengan kemiringan lereng yang lebih terasa, meskipun masih tergolong rendah hingga sedang. Kemiringan lereng pada wilayah ini lebih bervariasi, sehingga dalam pengelolaannya lebih membutuhkan perhatian berkaitan dengan potensi erosi, terutama untuk lahan terbuka yang tidak memiliki vegetasi penutup yang cukup. Meskipun begitu, kondisi topografi ini masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian tanaman keras, agroforestry, dan beberapa jenis lain.

Elevasi tertinggi di Kecamatan Pujut berada pada kisaran 200–300 mdpl, yang ditandai oleh area perbukitan sedang yang luasnya relatif kecil. Wilayah ini terletak terutama di bagian barat laut dan sebagian kecil area perbukitan di barat daya. Pada zona ini, bentuk lahan lebih berbukit dan kemiringan lereng cenderung lebih curam dibandingkan zona lainnya. Kondisi ini menyebabkan wilayah tersebut kurang sesuai untuk pengembangan permukiman intensif maupun kegiatan budidaya yang memerlukan permukaan lahan datar. Sebaliknya, area ini lebih optimal dijadikan kawasan konservasi, penahan erosi, atau budidaya tanaman keras yang sesuai dengan kondisi lahan berlereng.

4.2.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan di Kecamatan Pujut masih di dominasi oleh lahan pertanian, sesuai dengan kondisi penggunaan lahan di Kecamatan Pujut ini memang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternakan. Kawasan Pertanian menjadi penggunaan lahan paling luas dan tersebar hamper di seluruh desa, terutama di wilayah tengah dan utara seperti Desa Sengkol, Kawo, Segale Anyar Ketara, serta Sebagian Rembitan dan Pengengat. Lahan-lahan ini cocok dimanfaatkan untuk budidaya palawija, tanaman musiman, serta bisa saja di manfaatkan sebagai padang penggembalaan tradisional yang umumnya ditemukan di wilayah Lombok bagian selatan. Terdapat juga vegetasi semak belukar yang luas, terutama terdapat pada area yang tidak diolah dan menjadi lahan cadangan alamiah berfungsi menjaga tutupan lahan dan mengurangi potensi erosi.

Tabel 4 Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Pujut

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Bandar Udara Domestik/Internasional	396	2
Hutan Lindung	988	4
Hutan Produksi Tetap	66	0
Pasir	92	0
Perkebunan	2.623	11
Permukiman	2.479	10
Pertanian	8.783	37
Semak, Tegalan, Tanah Kosong	6.240	26
Taman Wisata Alam (TWA)	1.865	8
Tambak	182	1
Tubuh Air	37	0
Total	23.751	100

Sumber: Hasil Kajian, 2024

Secara keseluruhan, struktur penggunaan lahan Kecamatan Pujut menunjukkan dinamika antara sektor agraris, kehutanan, permukiman, dan pariwisata.

4.2.4 Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng di Kecamatan Pujut menunjukkan variasi topografi yang beragam, mulai dari daerah dataran rendah di wilayah pesisir hingga lereng yang cukup curam di wilayah perbukitan bagian selatan. Secara umum, wilayah bagian utara dan tengah didominasi oleh bentuk lahan datar dan landai, terutama pada desa-desa seperti Kawo, Ketara, Segale Anyar, Sengkol, dan sebagian Gapura. Kondisi topografi di beberapa desa tersebut mendukung pemanfaatan lahan untuk permukiman, pertanian dan aktivitas peternakan.

4.2.5 Curah Hujan

Curah hujan di Kecamatan Pujut terbagi menjadi tiga klasifikasi kelas curah hujan yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dengan adanya empat klasifikasi tersebut menunjukkan kondisi iklim lokal yang dipengaruhi oleh bentang alam, ketinggian tempat, serta kedekatan wilayah dengan pantai maupun perbukitan. Pada bagian barat dan barat laut Kecamatan Pujut, meliputi wilayah Desa Pengembur, Tanak Awu, Ketara, Segale Anyar, dan sebagian Sengkol memiliki curah hujan yang tergolong tinggi hingga sangat tinggi.

Sementara itu, wilayah tengah Kecamatan Pujut yang meliputi Desa Rembitan, Pujut, Kuta, Sukadana, dan sebagian Pegengat umumnya berada pada kategori curah hujan sedang. Sedangkan, untuk bagian timur Kecamatan Pujut yang meliputi Desa Mertak, Sengkol bagian selatan, dan sebagian wilayah pesisir menunjukkan curah hujan yang cenderung rendah hingga sedang.

4.2.6 Suhu Rata-rata

Suhu rata-rata di dominasi oleh suhu hangat hingga panas dengan rentang antara 27-35°C, dimana suhu ini merupakan suhu dengan karakteristik iklim tropis kering di wilayah selatan Pulau Lombok. Sebagian besar wilayah Kecamatan Pujut, khususnya desa-desa seperti Rembitan, Sengkol, Kuta, Pegengat, Pujut, dan Teruwai menunjukkan suhu rata-rata pada kisaran 27-30°C yang tergolong hangat. Suhu pada zona ini masih sesuai untuk berbagai aktivitas pertanian dan peternakan, namun produktivitas hijauan cenderung memerlukan ketersediaan air yang cukup, terutama pada musim kemarau. Habitat dengan suhu hangat juga mendukung vegetasi savana tropis yang sering dimanfaatkan sebagai padang penggembalaan sapi oleh masyarakat setempat.

Area dengan suhu yang lebih tinggi, yaitu pada rentang 30-33°C hingga bahkan 33-35°C, tampak dominan di wilayah pesisir dan dataran rendah, terutama di daerah selatan dan tenggara seperti Mertak, Sengkol bagian pesisir, Tumpak, Prabu, serta sepanjang tepi Samudera Hindia. Suhu yang lebih panas ini dipengaruhi oleh rendahnya elevasi, minimnya vegetasi peneduh, serta paparan radiasi matahari yang lebih intens di daerah pantai.

4.3 Kondisi Eksisting Pertanian Kecamatan Pujut

Kondisi persebaran lahan pertanian ini merupakan suatu pola distribusi geografis dimana saja lahan untuk kegiatan pertanian itu tersebar dalam sebuah wilayah. Persebaran ini bisa menjelaskan apakah persebaran dari kawasan pertanian terkonsentrasi dalam satu area atau tersebar merata di semua wilayah. Persebaran pertanian ini tentu akan memberikan gambaran dapat memberikan gambaran apakah keberadaannya mempengaruhi persebaran dari peternakan yang ada di Kecamatan Pujut.

Tabel 5 Kondisi Luas Eksisting Pertanian Kecamatan Pujut

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Kawasan Pertanian	11.406,11	48,07
Kawasan Penggunaan Lain	12.344,91	51,93
Total	23.751,02	100,00

Sumber: Hasil Kajian, 2024

4.3.1 Luas Panen Rata-rata

- Tanaman padi
Desa-desa dengan luas panen terbesar antara lain Sengkol (1.383,41 ha), Teruwai (1.218,86 ha), dan Pengembur (915,1 ha). Ketiganya menjadi sentra utama produksi padi di Kecamatan Pujut karena memiliki areal pertanian yang lebih luas dan didukung oleh akses pengairan yang lebih stabil. Desa-desa ini secara konsisten berkontribusi besar terhadap total produksi padi kecamatan. Di sisi lain, beberapa desa seperti Prabu (102,89 ha), Kuta (140,59 ha), dan Tumpak (174,76 ha) memiliki luas panen yang jauh lebih kecil. Kondisi ini biasanya berkaitan dengan keterbatasan lahan sawah, dominasi penggunaan lahan non-pertanian, atau kondisi topografi yang kurang mendukung pertanian padi intensif
- Tanaman Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar
Luas panennya rata-rata disekitar 2.10 ha perdesa, dengan total produksi untuk satu kecamatan sekitar 1.148 ton. Desa yang berkontribusi terbesar yakni Pegengat (72 ha), Sengkol (10 ha), dan Teruwai (9 ha). Sedangkan, untuk ubi jalar jika dilihat dari tabel diatas hampir mirip dengan ubi kayu dimana luas panen per desanya berada pada angka 4-8 ha. Total produksinya mencapai 1.847 ton dengan produksi terbesar berada di Desa Pegengat, Pengembur, dan Teruwai.
- Tanaman Kacang Tanah, Kacang Hijau dan Kedelai
Kacang tanah memiliki luas panen yang berkisar antara 9-16 ha perdesa dengan produktivitas 17,18 kw/ha. Untuk produksi terbesarnya berada pada Desa Mertak, Pegengat, dan Tanak Awu, sementara untuk desa lainnya berkontribusi lebih rendah sesuai dengan skala lahannya. Secara total, produksi kacang tanah di Kecamatan Pujut mencapai 304,1 ton. Lalu, untuk kedelai memiliki luas panen rata-rata diantara 14-20 ha di tiap desa dengan produktivitas 10,67 ha/kw. Desa Pengembur, Pegengat, dan Ketara menjadi penyumbang produksi terbesar. Sedangkan, desa dengan luasan yang lebih kecil mencatatkan produksi dibawah 15 ton. Total produksi kedelai di Kecamatan Pujut mencapai 284,9 ton.
Sementara itu, kacang hijau merupakan komoditas dengan skala tanam paling kecil yang berkisar diantara 3-6 ha per desa. Produktivitas dari kacang

hijau beradda pada angka 9.69 Kw/Ha. Produksi tertinggi berada di Desa Mertak dan Pengembur, namun secara total seluruh desa menghasilkan produksi yang relative kecil. Untuk satu kecamatan produksinya mencapai 65,8 ton.

4.3.2 Kawasan Pertanian Potensial Eksisting Kecamatan Pujut

Hampir setengah dari wilayah Kecamatan Pujut ini merupakan areal pertanian baik itu pertanian sawah irigasi, sawah tadah hujan, maupun perkebunan, sekitar 48,07% wilayahnya merupakan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6 Luas Kawasan Pertanian Potensial Eksisting Kecamatan Pujut

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Bandar Udara Domestik/Internasional	396,02	1,67
Hutan Lindung	988,47	4,17
Hutan Produksi Tetap	65,58	0,28
Pasir	92,19	0,39
Perkebunan	2.623,32	11,06
Permukiman	2.479,03	10,34
Pertanian	8.782,79	37,02
Semak, Tegalan, Tanah Kosong	6.239,52	26,3
Taman Wisata Alam (TWA)	1.864,53	7,86
Tambak	182,24	0,77
Tubuh Air	37,33	0,16
Total	23.751,02	100

Sumber: Hasil Kajian, 2024

4.3.3 Kawasan Pertanian Potensial Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031

Berdasarkan peta rencana pola ruang RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031, Kawasan pertanian di Kecamatan Pujut ditetapkan pada zona yang secara fisik lingkungan dan aksesibilitas mumpuni untuk kegiatan budidaya tanaman pangan dan horti. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Tengah, total Kawasan pertanian yang ditetapkan di Kecamatan Pujut sebesar 46,70% dari total luas kecamatan dan perkebunan sebesar 9,72% dari total luas kecamatan. Maka dari itu, berdasarkan dari RTRW Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut memiliki potensi pertanian yang sangat tinggi dibuktikan dengan hampir setengah dari luas wilayahnya direncanakan menjadi Kawasan pertanian dalam RTRW tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Luas Kawasan Pertanian Potensial Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Embung	37,20	0,16
Hutan Lindung	988,47	4,17
Hutan Produksi Tetap	65,58	0,28
Kawasan Bandara	393,95	1,66

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Kawasan Budaya Cagar	3,71	0,02
Kawasan Pariwisata	4059,54	17,11
Kawasan Perikanan	230,01	0,97
Kawasan Perkebunan	2304,86	9,72
Kawasan Permukiman	2145,97	8,93
Kawasan Pertanian	11079,26	46,70
Sempadan Embung	12,73	0,05
Sempadan Pantai	398,78	1,68
Sempadan Sungai	87,02	0,37
Sungai	79,42	0,33
Taman Wisata Alam	1864,53	7,86
Total	23751,02	100,00

Sumber: RTRW Kabupaten Lombok Tengah 2011-2031

4.4 Kondisi Eksisting Peternakan Sapi

Distribusi populasi ternak di tingkat desa di Kecamatan Pujut juga memperlihatkan variasi yang cukup signifikan. Desa Teruwai tercatat memiliki populasi terbesar yaitu 2.970 ekor atau 8,14% dari total populasi kecamatan, diikuti oleh Sukadana dengan populasi sebesar 2.880 ekor (7,90%) dan Pengengat dengan populasi sebesar 2.610 ekor (7,16%).

Tabel 8 Populasi Ternak Sapi Per Desa di Kecamatan Pujut

No.	Desa	Populasi Ternak (Ekor)	Persentase (%)
1	Gapura	2260	6,20
2	Kawo	2430	6,66
3	Ketara	2234	6,13
4	Kuta	2510	6,88
5	Mertak	2570	7,05
6	Pengembur	2360	6,47
7	Pengengat	2610	7,16
8	Prabu	2130	5,84
9	Rembitan	2420	6,64
10	Segale Anyar	1901	5,21
11	Sengkol	2472	6,78
12	Sukadana	2880	7,90
13	Tanak Awu	2453	6,73
14	Teruwai	2970	8,14
15	Tumpak	2266	6,21
Total	Total	36466	100

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2024

Secara umum, tingginya populasi ternak di Kecamatan Pujut ini didukung oleh ketersediaan lahan baik itu untuk pengembalaan, sumberdaya hijau pakan ternak yang luas, serta tradisi masyarakat setempat yang kuat dalam usaha peternakan. Bahkan di Kecamatan Pujut, masih terdapat masyarakat adat yang memanfaatkan kotoran ternak sebagai media untuk membersihkan lantai ruma, karena diyakini kotoran dari ternak memiliki ketahanan yang lebih kuat dan dapat menolak bala. Akan tetapi di sisi lain, kebutuhan lahan yang terus meningkat untuk pembangunan pariwisata terutama di Kawasan Mandalika dapat menjadi tantangan terhadap keberlanjutan sektor peternakan, khususnya dalam menjaga ketersediaan ruang produksi dan daya dukung pakan.



Gambar 2 Kondisi Peternakan Sapi di Kecamatan Pujut

Sumber: Hasil Kajian, 2024

Di Kecamatan Pujut ini peternakan sapi rata-rata menggunakan sistem peternakan Backyard atau sering dikenal peternakan di halaman rumah skala kecil dan sistem semi-ekstensif, dimana ternak di pelihara di pekarangan rumah namun juga dilepas di padang gembala pada waktu-waktu tertentu. Jumlah sapi pun bervariasi antara 2-4 ekor sapi bahkan ada yang lebih.

5. HASIL PEMBAHASAN

5.1 Analisis Kesesuaian Fisik Lingkungan Peternakan Sapi di Kecamatan Pujut

Analisis kesesuaian fisik lingkungan untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut memperlihatkan hasil *overlay* dari beberapa parameter yang ditentukan, yaitu jenis tanah, suhu rata-rata, curah hujan, kemiringan lereng, dan ketinggian tempat, yang secara keseluruhan dapat menentukan tingkat kesesuaian setiap wilayah desa dalam mendukung aktivitas budidaya sapi. Hasil dari *overlay* ini menghasilkan empat kelas kesesuaian, meliputi kelas kesesuaian sangat sesuai (S1), sesuai (S2), kurang sesuai (S3), dan tidak sesuai (N) yang dipetakan secara spasial pada seluruh wilayah Kecamatan Pujut.

Wilayah dengan kategori sangat sesuai (S1) sebetulnya hampir tersebar secara merata di seluruh wilayah Kecamatan Pujut. Kelas kesesuaian S1 di Kecamatan Pujut ini merupakan hasil *overlay* dari lereng yang datar hingga landai (<8%), curah hujan yang cukup stabil, serta jenis tanah yang mendukung pertumbuhan pakan ternak, dan faktor iklim mikro yang relatif stabil, seperti suhu rata-rata 26-28° yang memperkuat kesesuaian wilayah ini untuk aktivitas peternakan. Kelas kesesuaian S1 memiliki karakteristik fisik lingkungan yang cocok bagi pengembangan padang penggembalaan, penanaman hijauan unggul serta pembangunan infrastruktur peternakan seperti kandang dan jalur distribusi pakan.

Kategori sesuai (S2) tersebar cukup luas dan mencakup area yang memiliki sedikit keterbatasan fisik, seperti lereng landai hingga agak miring (8-15%), curah hujan yang cenderung standart, dan variasi jenis tanah yang tidak seideal wilayah S1 namun masih produktif. Desa yang termasuk dalam kategori ini antara lain Tanak Awu, Ketara, Kawo, Segale Anyar, Gapura, Teruwai dan Mertak. Wilayah S2 ini juga dapat digunakan untuk aktivitas peternakan dengan baik, namun sedikit memerlukan manajemen lahan dan pakan yang lebih terukur. Kesesuaian kelas S2 ini dapat digunakan untuk sistem peternakan intensif maupun semi-intensif.

Sementara itu, kelas kesesuaian kurang sesuai (S3) terlihat lebih banyak di temukan pada bagian selatan Kecamatan Pujut, seperti di Desa Mertak, Pengengat, dan Teruwai bagian bawah. Kelas kesesuaian ini dipengaruhi oleh faktor pembatas seperti curah hujan yang cukup rendah (<1200 mm/tahun), suhu permukaan yang lebih tinggi. Sedangkan, untuk kelas kesesuaian tidak sesuai (N) terdapat di bagian kawasan pesisir selatan dan bagian tengah Kecamatan Pujut, seperti Desa Pengembur, Sengkol, Sukadana, Pengengat, Teruwai, Mertak, Kuta, Prabu, dan Tumpak. Kelas kesesuaian ini pada bagian pesisir di pengaruhi oleh jenis tanah yang berpasir, suhu rata-rata yang lebih tinggi dan kelerengan yang curam. Untuk bagian tengah dipengaruhi oleh kelerengan yang agak curam hingga sangat curam yang menjadikannya tidak cocok untuk dijadikan untuk pengembangan aktivitas peternakan karena memiliki risiko erosi yang lebih tinggi. Wilayah yang tidak sesuai (N) lebih cocok

untuk diarahkan untuk aktivitas lain seperti pariwisata pesisir dan konservasi. Dibawah akan ditampilkan berkaitan dengan luasan secara detail dari hasil analisis kesesuaian fisik lingkungan per desa.

Tabel 9 Analisis Fisik Lingkungan Kecamatan Pujut

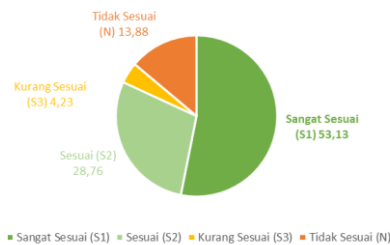
No	Desa	Analisis Fisik Lingkungan (Ha)			
		Sangat Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Kurang Sesuai (S3)	Tidak Sesuai (N)
1	Gapura	412,35	228,69	0,00	0,00
2	Kawo	144,67	316,66	0,00	0,00
3	Ketara	398,95	364,42	0,00	0,00
4	Kuta	1.637,81	51,12	0,00	1,033
5	Mertak	535,22	1.933,71	843,06	703,30
6	Pengembur	946,42	242,18	0,00	76,94
7	Pengengat	1.382,66	666,44	86,83	346,46
8	Prabu	767,79	21,83	0,00	140,89
9	Rembitan	885,32	207,84	0,00	50,30
10	Segale Anyar	134,59	189,49	0,00	0,00
11	Sengkol	1.794,91	659,05	3,37	244,02
12	Sukadana	724,57	182,95	0,00	125,43
13	Tanak Awu	685,66	521,72	0,00	0,21
14	Teruwai	1.060,47	1.224,07	60,57	115,91
15	Tumpak	1.081,77	89,79	0,00	427,35
Total		12.593,16	6.899,96	993,83	3.264,08
Persentase (%)		53,13	28,76	4,23	13,88

Sumber: Hasil Analisis, 2024

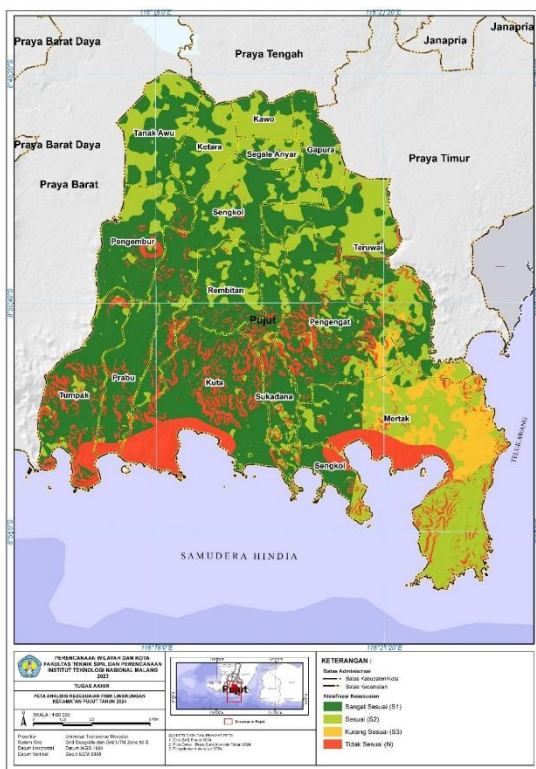
Seperti yang dijelaskan di atas bahwa, kondisi fisik Kecamatan Pujut menunjukkan wilayahnya di dominasi oleh kelas kesesuaian sangat sesuai (S1). Jika dilihat dari tabel diatas luasan kesesuaian S1 mencapai 12.593,16 hektar atau 53,13% dari total keseluruhan wilayah Kecamatan Pujut. Desa yang memiliki luasan kesesuaian S1 terbesar berada pada Desa Sengkol, Kuta, Pengengat, dan Tumpak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar desa memiliki karakteristik biofisik yang sangat mendukung untuk pengembangan aktivitas peternakan. Untuk kelas kesesuaian sesuai (S2) mencapai luas 6.899,96 hektar atau 28,76% yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga wilayah Kecamatan Pujut tetap memiliki kondisi lingkungan yang layak dan dapat dioptimalkan melalui pengelolaan yang lebih intensif.

Sementara itu, untuk kelas kesesuaian kurang sesuai (S3) hanya mencapai angka 993,83 hektar atau 4,23%, yang menandakan bahwa hanya sebagian kecil wilayah yang memiliki keterbatasan fisik seperti suhu yang kurang optimal, kemiringan yang lebih curam, atau curah hujan yang tidak sesuai sehingga perlu perhatian

khusus. Sedangkan untuk kategori kesesuaian yang tidak sesuai (N) mencapai angka 3.264,08 hektar atau 13,88%, menunjukkan bahwa terdapat area yang tidak direkomendasikan untuk pengembangan hijauan maupun aktivitas peternakan lainnya yang membutuhkan intervensi besar. Berikut dibawah ini adalah persentase wilayah yang bisa dikembangkan untuk aktivitas peternakan di Kecamatan Pujut.



Gambar 3 Persentase Wilayah Yang Bisa dikembangkan Untuk Aktivitas Peternakan di Kecamatan Pujut



Gambar 4 Peta Analisis Kesesuaian Fisik Lingkungan Kecamatan Pujut

5.2 Analisis Daya Dukung Hijauan Pakan Ternak di Kecamatan Pujut

Indeks daya dukung (IDD) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu wilayah dalam menopang populasi ternak berdasarkan keseimbangan antara ketersediaan pakan dan kebutuhan pakan ternak. Analisis indeks daya dukung ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah sapi eksisting, potensi pakan yang tersedia, kebutuhan pakan, serta kapasitas tampung dan peluang penambahan ternak di setiap desa. Indeks daya dukung ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi daya dukung pakan wilayah, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam Perencanaan pengembangan

peternakan sapi yang terarah, efisien, dan berkelanjutan di Kecamatan Pujut. Berdasarkan nilai indeks daya dukung ini, nantinya dapat ditentukan kriteria status daya dukung hijauan suatu wilayah. Indeks daya dukung berfungsi sebagai indikator tingkat keamanan ketersediaan pakan dalam menopang keberlangsungan hidup ternak di suatu wilayah. Kategori aman ditunjukkan oleh nilai indeks daya dukung (IDD) lebih dari 2, sedangkan nilai IDD antara 1,5 hingga 2 termasuk dalam kategori rawan. Nilai IDD antara 1 hingga 1,5 diklasifikasikan sebagai kritis, sementara nilai IDD kurang dari 1 menunjukkan kondisi sangat kritis (Ashari et al., 1995). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 10 Potensi Produksi Ketersediaan Alami di Kecamatan Pujut

Desa	Jumlah Sapi Eksisting (ST)	Potensi Pakan (Ton/Thn)	Kebutuhan Pakan (Ton/Thn)	Kapasitas Tampung (ST/Thn)	Kapasitas Penambahan Ternak (ST/Thn)	Indeks Daya Dukung (IDD)
Gapura	2260	7679,28	2576,4	6736	4476	2,98
Kawo	2430	5178,32	2770,2	4542	2112	1,87
Ketara	2234	7285,47	2546,76	6391	4157	2,86
Kuta	2510	6264,83	2861,4	5495	2985	2,19
Mertak	2570	10644,07	2929,8	9337	6767	3,63
Pengembur	2360	9401,42	2690,4	8247	5887	3,49
Pengengat	2610	13212,42	2975,4	11590	8980	4,44
Prabu	2130	3354,11	2428,2	2942	812	1,38
Rembitan	2420	6802,51	2758,8	5967	3547	2,47
Segalar Anyar	1901	3413,88	2167,14	2995	1094	1,58
Sengkol	2472	12534,63	2818,08	10995	8523	4,45
Sukadana	2880	6252,88	3283,2	5485	2605	1,9
Tanak Awu	2453	7484,47	2796,42	6565	4112	2,68
Teruwai	2970	12760,49	3385,8	11193	8223	3,77
Tumpak	2266	6150,96	2583,24	5396	3130	2,38
Total	36466	118419,742	41571,24	103876,97	67411	2,8

Analisis pada tingkat desa memperlihatkan adanya perbedaan nilai Indeks Daya Dukung (IDD) yang relatif beragam. Desa-desanya dengan nilai IDD sangat tinggi adalah Desa Sengkol (4,45) dan Desa Pengengat (4,44) menunjukkan kondisi dimana potensi pakan yang tersedia lebih dari empat kali lipat dibandingkan kebutuhan pakan ternak eksisting. Kondisi serupa juga terdapat di Desa Teruwai (3,77), Desa Mertak (3,63), dan Desa Pengembur

(3,49). Desa-desanya tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi wilayah prioritas pengembangan peternakan sapi, karena selain mampu untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak, juga masih terdapat ruang yang cukup luas untuk penambahan populasi ternak tanpa menimbulkan tekanan terhadap sumber pakan.

Pada desa-desanya dengan nilai indeks daya dukung (IDD) menengah, seperti Desa Gapura (2,98), Desa Ketara (2,68), Desa Tanak Awu (2,68), Desa Rembitan (2,47), Desa Tumpak (2,38), dan Desa Kuta (2,19), ketersediaan pakan masih berada jauh diatas kebutuhan ternak, meskipun tidak sebesar desa-desanya dengan IDD lebih dari tiga. Wilayah-wilayah ini tetap memiliki peluang untuk pengembangan peternakan sapi, namun perlu diimbangi dengan pengelolaan pakan yang lebih terencana agar pertumbuhan populasi ternak tetap sejalan dengan kemampuan produksi pakan di masing-masing desa. Sementara itu, desa dengan nilai indeks daya dukung (IDD) <2, terdapat di Desa Prabu (1,38), Desa Segale Anyar (1,58), Desa Kawo (1,87), dan Desa Sukadana (1,90). Meskipun nilai IDD di desa-desanya ini kurang dari dua yang dimana hal tersebut menunjukkan kondisi daya dukung yang lebih terbatas. Selisih antara potensi pakan dan kebutuhan pakan ternak pada desa dengan nilai IDD <2 tidak terlalu besar, sehingga penambahan populasi ternak sapi perlu dilakukan secara lebih selektif dan disertai upaya peningkatan ketersediaan pakan, seperti optimalisasi pemanfaatan jerami, peningkatan produktivitas hijauan, atau pengembangan pakan alternatif

5.3 Integrasi Analisis Kesesuaian Fisik Lingkungan, Indeks Daya Dukung dan RTRW Kabupaten Lombok Tengah untuk Menentukan Lahan Ekstraktif Peternakan Sapi di Kecamatan Pujut

1. Integrasi Analisis Kesesuaian Fisik Lingkungan dengan Indeks Daya Dukung
 Hasil dari integrasi ini, adanya klasifikasi wilayah yang dibagi menjadi empat kelas yakni kelas I (Kelas Pengembangan Intensif, Kelas II (Pengembangan Terkendali), Kelas III (Pengembangan Bersyarat). Dan Kelas IV (Pembatasan Pengembangan). Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan luasan dan persebaran dapat dilihat pada tabel dan peta di bawah ini.

Tabel 11 Luas Lahan Ekstraktif untuk Peternakan Sapi di Kecamatan Pujut

Desa	Luas Lahan (Ha)				Total	Persentase (%)
	I	II	III	IV		
Gapura	418,47	228,69	0	0	647,16	2,73
Kawo	0	0	147,75	316,66	464,41	1,96
Ketara	401,11	364,42	0	0	765,53	3,23
Kuta	1637,81	51,12	0	107,07	276,6	11,66
Mertak	2468,93	843,06	0	780,8	409,279	17,26
Penge mbur	954,73	242,18	0	76,94	127,385	5,37
Pengengat	1910,92	86,83	0	346,46	234,421	9,88
Prabu	0	0	767,79	164,56	932,35	3,93

Desa	Luas Lahan (Ha)				Total	Persentase (%)
	I	II	III	IV		
Rembitan	785,32	207,84	0	50,3	104,346	4,40
Segale Anyar	0	0	134,59	189,49	324,08	1,37
Sengkol	2453,96	3,37	0	274,33	273,66	11,52
Sukadana	0	0	724,57	308,38	103,295	4,36
Tanak Awu	685,87	521,72	0	0	120,759	5,09
Teruwai	2313,59	60,57	0	115,91	249,007	10,50
Tumpak	1081,77	89,79	0	427,35	159,891	6,74
Total	1511,248	269,96	177,47	412,825	237,15	100

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Jika dilihat dari hasil integrasi analisis kesesuaian fisik lingkungan dan IDD, secara keseluruhan menunjukkan Kecamatan Pujut didominasi wilayah yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan sapi. Khususnya pada Kelas I dan Kelas II yang dimana secara kumulatif mencapai sekitar 75% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut.

2. Mengetahui Lahan Ekstraktif Yang Masih Bisa di Manfaatkan Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah
 Dalam mempertimbangkan lahan ekstraktif untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut tentu tidak hanya memerlukan pertimbangan fisik lingkungan dan daya dukung wilayah, tetapi mempertimbangkan juga kesesuaian dengan kebijakan penataan ruang yang berlaku. Dalam penelitian ini, lahan ekstraktif yang masih dapat dimanfaatkan sebagai peternakan sapi diketahui melalui overlay hasil integrasi analisis kesesuaian fisik lingkungan dan indeks daya dukung (IDD) dengan peta RTRW Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memastikan wilayah yang sesuai secara fisik dan daya dukung juga sesuai dengan peruntukan ruang yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil dari overlay tersebut memberikan gambaran spasial lahan-lahan yang potensial dan legal untuk dikembangkan sebagai peternakan sapi. Berikut di bawah ini akan dijelaskan berkaitan dengan pendekatan yang dimaksud.

Tabel 12 Luas Lahan Yang Masih Bisa Dimanfaatkan Berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031 di Kecamatan Pujut

Desa	Luas Lahan (Ha)				Total	Persentase (%)
	S	S-n	N	TD		
Gapura	599,14	0,00	0,00	48,02	647,16	2,72
Kawo	0,00	130,90	270,54	62,98	464,42	1,96
Ketara	571,61	0,00	0,00	193,92	765,53	3,22
Kuta	247,03	996,50	482,33	1,043,93	2.769,79	11,66
Mertak	1.556,59	400,64	344,17	1.791,38	4.092,78	17,23

Penge mbur	993,8 9	0,00	0,00	279, 95	1.273 ,84	5,36
Pengen gat	1.704 ,32	9,33	303, 74	326, 82	2.344 ,21	9,87
Prabu	0,00	647, 17	140, 93	144, 24	932,3 4	3,93
Rembit an	662,5 8	0,00	22,9 1	357, 97	1.043 ,46	4,39
Segale Anyar	0,00	104, 18	162, 91	56,9 9	324,0 8	1,36
Sengko l	1.468 ,30	410, 78	195, 82	656, 76	2.731 ,66	11,50
Sukada na	0,00	644, 07	272, 34	116, 53	1.032 ,94	4,35
Tanak Awu	706,7 5	0,00	0,00	508, 65	1.215 ,40	5,12
Teruwa i	2.057 ,96	0,00	109, 53	322, 65	2.490 ,14	10,48
Tumpa k	309,6 3	631, 50	283, 70	398, 44	1.623 ,27	6,83
Total	10.87 7,80	3.97 5,07	2.58 8,92	6.30 9,23	23.75 1,02	100,0 0

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah di Kecamatan Pujut masih memiliki potensi pengembangan yang cukup besar untuk peternakan sapi jika diarahkan sesuai dengan RTRW Kabupaten Lombok Tengah. Lahan yang diklasifikasikan sesuai dan sesuai dengan pembatas merupakan dasar utama untuk menentukan arahan pengembangan peternakan sapi yang terarah dan berkelanjutan sehingga dapat menghindari kemungkinan adanya konflik dimasa depan terkait dengan alokasi ruang.

6. KESIMPULAN

- Setelah dilakukan identifikasi dan analisis berkaitan dengan kesesuaian fisik lingkungan di Kecamatan Pujut yang terdiri dari kesesuaian fisik jenis tanah, curah hujan, kemiringan lereng, suhu rata-rata dan dilakukan overlay secara keseluruhan, didapatkan bahwa kondisi fisik di Kecamatan Pujut terdiri dari empat kelas kesesuaian fisik lingkungan, yakni:
 - Kelas kesesuaian fisik lingkungan sangat sesuai (S1), yang mendominasi di Kecamatan Pujut dengan total luasan mencapai 12.493,16 hektar atau 53,13% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut dan terdapat di seluruh desa. Desa yang memiliki luasan terbesar berada pada Desa Sengkol dengan luasan mencapai 1.794,91 hektar, Desa Kuta dengan luasan mencapai 1637,81 hektar, Desa Pengengat dengan luasan mencapai 1.382,66 hektar, dan Desa Tumpak dengan luasan mencapai 1081,77 hektar.
 - Kelas kesesuaian fisik lingkungan sesuai (S2), memiliki total luasan sebesar 6.761,78 hektar atau sekitar 28,76% dari total luas wilayah. Kelas kesesuaian ini juga terdapat di seluruh desa yang ada di Kecamatan Pujut, dimana desa dengan kesesuaian fisik lingkungan sesuai (S2) terbesar terdapat di Desa Mertak dengan luasan 1.933,71 hektar, Desa Teruwai dengan luasan 1.224,07 hektar, Desa Sengkol dengan luasan 659,05 hektar, Desa Pengengat dengan luasan 528,26 hektar, dan Desa Tanak Awu dengan luasan 521,72 hektar.
 - Setelah mengetahui lahan baik yang sesuai maupaun tidak sesuai untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut, selanjutnya peneliti melakukan analisis daya dukung untuk mengetahui bagaimana kondisi pakan yang ada disetiap desa apakah surplus, seimbang, atau defisit pakan, serta bertujuan untuk menentukan kapasitas penambahan ternak, dan Perencanaan pengembangunan peternakan. Dari hasil analisis tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.
 - Dengan jumlah ternak eksisting mencapai 36.466 ekor dan potensi pakan yang tersedia sebesar 118.419,7 ton, dapat menampung ternak sekitar 103.876 ekor sapi. Oleh karena itu, Kecamatan Pujut masih bisa meningkatkan populasi ternak sapi sekitar 67.411 ekor sapi.
 - Desa dengan IDD <1,5-2 yang menunjukkan bahwa desa itu rawan terdapat tiga desa yakni Desa Kawo dengan nilai IDD 1,87, Desa Segale Anyar dengan nilai IDD 1,58, Desa Sukadana dengan nilai IDD 1,90. Selain itu, terdapat satu desa dengan nilai IDD <1-1,5 yang menunjukkan bahwa desa itu kritis. Desa yang di maksud adalah Desa Prabu dengan nilai IDD 1,38.
- c. Kelas kesesuaian fisik lingkungan kurang sesuai (S3), memiliki luas sebesar 993,83 hektar atau 4,23% dari total luas wilayah. Kelas kesesuaian ini hanya terdapat di empat desa saja seperti Desa Mertak dengan luasan sebesar 843,06 hektar, Desa Pengengat dengan luasan sebesar 86,83 hektar, Desa Teruwai dengan luasan sebesar 60,57 hektar, dan Desa Sengkol dengan luasa sebesar 3,37 hektar.
- d. Kelas kesesuaian fisik lingkungan tidak sesuai (N) memiliki luasan keseluruhan mencapai 3.264,08 hektar atau sekitar 13,88% dari total luas wilayah. Kelas kesesuaian ini hampir 70% bisa di temui di setiap wilayah desa yang ada di Kecamatan Pujut, kecuali Desa Gapura, Desa Kawo, Desa Ketara, dan Desa Segale Anyar. Desa dengan kelas kesesuaian tidak Sesuai (N) dengan luasan paling besar terdapat di Desa Kuta dengan luasan mencapai 1033,27 hektar, Desa Mertak dengan luasan mencapai 703,3 hektar, Desa Tumpak dengan luasan mencapai 427,35 hektar, dan Desa Pengengat dengan luasan mencapai 346,46 hektar.
- Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa Kecamatan Pujut secara umum sesuai dengan kondisi fisik lingkungan untuk peternakan sapi. Hal tersebut tentu dibuktikan dengan adanya kelas kesesuaian fisik lingkungan sangat sesuai (S1) dan Sesuai (S2) mencapai 19.254,94 hektar atau sekitar 81,89% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut yang masih bisa dimanfaatkan secara optimal untuk peternakan berdasarkan kesesuaian fisik lingkungannya.

menemukan lahan ekstraktif berdasarkan integrasi diatas, kemudian lahan ekstraktif tersebut di overlay dengan RTRW Kabupaten Lombok Tengah untuk mengetahui secara legal lahan ekstraktif yang masih di manfaatkan. Kesimpulan yang bisa ditarik dari integrasi ini antara lain.

- a. Dari hasil integrasi analisis Fisik Lingkungan dengan Indeks Daya Dukung (IDD) menghasilkan peta lahan ekstraktif yang bisa dimanfaatkan untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut. Secara keseluruhan Kecamatan Pujut didominasi oleh wilayah yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan sapi, ditandai dengan lahan dengan Kelas I dan Kelas II yang mencapai 75% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut. Lahan yang diklasifikasikan kedalam kelas I memiliki luasan mencapai 15.112,5% ha yang hampir tersebar di seluruh desa. Desa dengan luasan terbesar berada pada Desa Sengkol dengan luasan 2.453,96 ha, Desa Teruwai dengan luasan 2.313,59 ha, Pengengat dengan luasan 1.910,92 ha, Kuta dengan luasan 1.637,81 ha, dan Mertak dengan luasan 2.468,93 ha.
- b. Berdasarkan dari hasil *overlay* lahan ekstraktif dengan RTRW Kabupaten Lombok Tengah, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecamatan Pujut memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan peternakan sapi, dimana lahan yang berpotensi untuk di manfaatkan pada kategori sesuai (S) dan sesuai dengan pembatas (S-n) mencapai sekitar 62,5% dari total luas wilayah. Total luasan lahan yang dikategorikan sesuai (S) mencapai 10.877,8 ha yang tersebar dominan di wilayah tengah hingga timur Kecamatan Pujut. Adapun desa-desa dengan luasan yang cukup besar yaitu Desa Teruwai (2.057,96 ha), Desa Pengengat (1.704,32 ha), Desa Mertak (1.556,59 ha), Desa Sengkol (1.468,3 ha), dan Desa Pengembur (993,89 ha). Lahan pada kategori sesuai berada pada zona RTRW yang didalamnya diizinkan untuk kegiatan peternakan serta didukung oleh kondisi fisik dan daya dukung yang memadai. Selain itu, untuk lahan yang dikategorikan sebagai lahan yang sesuai dengan pembatas (S-n) tentu memerlukan pengendalian yang lebih ketat. Lahan dengan kategori sesuai dengan pembatas sebagian besar tersebar di Desa Kuta (996,5 ha), Desa Prabu (647,17 ha), Desa Sukadana (644,07 ha), Desa Tumpak (631 ha), dan Desa Sengkol (410,78 ha). Sebagian besar lahan yang masuk kedalam kategori sesuai dengan pembatas (S-n) berada pada zona kawasan pariwisata, sehingga pengembangan peternakan sapi harus dilakukan secara terbatas dan terukur. Sementara itu, lahan yang dikategorikan Tidak Sesuai (SN) seluas 2.588,92 ha dan lahan yang dikategorikan sebagai lahan yang memang Tidak Dinilai (TD) seluas 6.309,23 ha tidak direkomendasikan untuk pengembangan peternakan sapi dikarenakan adanya keterbatasan daya dukung lingkungan dan

fisik lingkungan maupun ketentuan pemanfaatan ruang.

7. REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diketahui Kecamatan Pujut ini memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan peternakan di Kabupaten Lombok Tengah, namun masih terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki beberapa rekomendasi untuk pemerintah dan penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut.

1. Rekomendasi Untuk Pemerintah
Untuk pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menentukan arah kebijakan pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Pujut yang berbasis zonasi dan daya dukung wilayah. Wilayah dengan klasifikasi kelas kesesuaian lahan sesuai (S), khususnya di Desa Teruwai, Pengengat, Mertak, Sengkol, dan Pengembur direkomendasikan sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan peternakan sapi dikarenakan memiliki kesesuaian fisik lingkungan, daya dukung pakan yang memadai dan sesuai dengan RTRW. Untuk lahan yang di kategorikan Sesuai dengan Pembatas (S-n) yang sebagian besar berada pada zona pariwisata seperti Desa Kuta, Sukadana, Tumpak, dan Sengkol, pemerintah perlu menerapkan pengendalian pemanfaatan ruang yang lebih ketat melalui pembatasan skala usaha, pengaturan intensitas peternakan, serta mendorong penerapan sistem peternakan semi-intensif
2. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya
Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut.
 - a. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan ini tapi lebih memperdalam penelitian dengan memasukan aspek social, ekonomi, dan kelembagaan peternakan, terutama yang berkaitan dengan pola kepemilikan ternak, sistem pemeliharaan, akses terhadap pakan dan lahan, serta kesiapan peternak itu sendiri dalam mengadopsi sistem peternakan yang lebih intensif modern dan berkelanjutan.
 - b. Dalam penelitian berikutnya, peneliti juga merekomendasikan agar peneliti selanjutnya membahas berkaitan dengan dinamika perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan pariwisata dan implikasinya terhadap ketersediaan lahan ekstraktif peternakan jangka panjang. Terutama pada zona-zona yang didalam RTRW di tetapkan sebagai kawasan pariwisata seperti Desa Tumpak, Prabu, Kuta, Sukadana, Sengkol, dan Mertak.

Penelitian tersebut nanti bertujuan supaya masyarakat yang berprofesi sebagai peternak tidak kehilangan lahan mereka untuk mencari pakan untuk ternaknya.

8. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Indonesia: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial.
- B. D. (2019). Modul Pengenalan Lahan.
- O. S., & Dayat Limbong. (2004). Pengadaan tanah untuk kepepntingan umum. Indonesia: Mitra Kebijakan Tanah.
- Jayadinata, J. T. (22 December 2009). Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan, dan wilayah. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: ITB.
- Otto, S. (1989-1997). Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan (Tenth edition ed.). Djambatan, Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Parakkasi, A. (1999). Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Bogor: Universitas Indonesia. doi:9794561851, 9789794561850
- S. A. (Januari 2010). Konservasi Tanah & Air. Bogor: IPB PRESS.
- S. R. (2013). Penggunaan dan tata guna lahan. Penerbit Ombak.
- Miller, G. T. (January 1, 1990). Living in the environment: An introduction to environmental (6th ed.). Wadsworth Pub. Co.
- Hardani, Andriani, H., Ustiauwaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. (H. Abadi, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. Retrieved from <https://www.pustakailmu.co.id>
- Hardjowigeno, S. (2003). Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis. Jakarta: Akademika Presindo.

Jurnal :

- B. S., Iryanthony, S. B., & Syah Putra, R. I. (n.d.). Analisis Wilayah Pengembangan Peternakan Sapi Potong Berbasis Kesesuaian Lahan dan Lahan Hijauan Pakan di Kabupaten Batang Journal. Riset, Inovasi dan Teknologi, 1-15.
- D. T. (1998, April 01). The Essence and Ethics of Ecology and Conservation Journal. Ecology, 79, 1118-1119. doi:[https://doi.org/10.1890/0012-9658\(1998\)079\[1118:TEAEOE\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/0012-9658(1998)079[1118:TEAEOE]2.0.CO;2)
- E. P. (2006). Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia Journal. Jurnal Litbang Pertanian, 25(4), 123-129.
- E. S., Widiatmaka, & B. T. (2014, Oktober). Pengembangan Wilayah Peternakan Sapi Potong Berbasis Kesesuaian Fisik Lingkungan dan Kesesuaian Lahan untuk Pakan Ternak di Kabupaten Cianjur. Tanah Lingkungan, 16, 53-60.
- M. D., A. K., & M. Y. (2015, April). Kajian Potensi Hijauan Pakan pada Lahan Eksisting dan Potensial untuk Meningkatkan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Aceh Besar Journal. Agripet, 15, 33-40.
- Hasan, F. M., S. L., Thomson, P. C., Islam, M. R., Chlingaryan, A., & Clark, C. F. (2024). The Impact of Rainfall on Beef Cattle Growth Accros

- Diverse Climate Zones. The International Journal of Animal Biosciences, 1751-7311. doi:<https://doi.org/10.1016/j.animal.2024.101336>
- I, Nitis. M., I, S. W., k, L., M, S., & S, U. (1995). Growth and Fodder Yield Of The *Gliricidia Sepium* Provenances In Alley Cropping System In Dryland Farming Area in Bali, Indonesia. Denpasar, Bali, Indonesia: Department of Nutrition and Tropical Forage Science, Faculty of Animal Husbandry, Udayana University.
- Setiawan, A. N., Istiqomah, N. H., Imelda, P., & Kuntari, W. (2025, April). Pengaruh Aspek Sosial, Ekonomi, dan Manajemen Pakan terhadap Pengembangan Usaha Sapi Potong. Jurnal Agribisnis Pedesaan, 1-9. doi:<http://dx.doi.org/10.20527>

Skripsi:

- N. S. (2013). Perencanaan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Distrik Kebar Papua Barat Menggunakan Peta Arahana Penggunaan Lahan Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan. Bogor: Fakultas Peternakan.
- Kearl, L. C. (1982). Nutrient Requirements of Ruminants in Developing Countries Disertasi. Logan: Utah State University.

Dokumen Pemerintah:

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2024, Agustus). Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Lombok Tengah. Retrieved from BPS.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2024). Kecamatan Pujut Dalam Angka.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah. (2024, Agustus). Rekapitulasi Populasi Ternak Kabupaten Lombok Tengah. Retrieved from [distan.lomboktengah](http://www.distan.lomboktengah.go.id/): <http://www.distan.lomboktengahkab.go.id/>
- Kementerian Pertanian. (2013). Pedoman Teknis Perluasan Kawasan Peternakan (Kebun Hijauan Pakan Terndak dan Padang Pengembalaan). Jakarta: DIREKTORAT PERLUASAN DAN PENGELOLAAN LAHAN, DIREKTORAT JENDERAL PRASARANA DAN SARANA PERTANIAN.
- et al., S. (1997). Kamus Tata Ruang. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum dan IAP Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1960). Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Jakarta: JDIH BPK.
- Wahyunto, Hikmatullah, E. S., C. T., S. R., A. M., . . . D. N. (2016). Petunjuk Teknis Pedoman Penilaian Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian Strategis Tingkat Semi Detail Skala 1:50.000. Bogor: Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian , Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- F, Ashari., E, J., Sumanto, B, W., & Suratman. (1995). Pedoman Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta: Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan.